



PAPER – OPEN ACCESS

Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat

Author : Yusni Khairul Amri, Dian Marisha Putri
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1378
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat

Yusni Khairul Amri^{1*}, Dian Marisha Putri²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

amri_lubis@gmail.com, caca_milano@yahoo.com

Abstrak

Cerita rakyat Sipirok jarang terberita, walaupun fungsi awal sebagai hiburan ke peraduan. Tetapi bila diretas dengan kajian nilai, ternyata cerita rakyat Sipirok memiliki nilai-nilai sebagai amanat yang tersembunyi. Cerita rakyat mewakili masyarakat Angkola dengan beragam kepercayaan budaya pada luhak Angkola. Bias etnik sangat kental pada cerita rakyat yang berfungsi mendekatkan pembaca dengan masyarakat adat yang mengakar pada tokoh. Mengenal tokoh-tokoh akan mengenal karakteristik masyarakat adat Angkola, perilaku yang beragam yang memegang teguh tradisi sebagai manifestasi etnik Sipirok yang belum tercerabut dari akar budaya Angkola. Analisis kajian dipakai konsep Dundes (1965:2) Danandjaja (1997), dan untuk meretas nilai-nilai digunakan pendapat Bascom dalam Danandjaja (1995:3-20). Penggunaan metodologi penelitian kualitatif Miles dan Huberman (1992) dengan sintaks: pengumpulan data, penyajian data, klasifikasi data, koding, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer dari cerita rakyat berjudul 'Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo' Karya H. Abdurrahman Ritonga (2006) dipilih judul: *Cerita Bittot Van De Longas* data sekunder dikutip dari berbagai referensi jurnal dan buku. Hasil analisis yang diretas pada teks *Halilian* ditemukan nilai-nilai etnik Angkola seperti: A. Nilai pendidikan yaitu nilai: 1) kesabaran karena kehilangan orangtua, 2) bekerja keras, 3) bergotong royong, 4) bermusyawarah nilai. B. Nilai Moral yaitu nilai: 1) rendah hati, 2) tidak boleh sombong. C. Nilai Relegiutas, 1) percaya pada Tuhan, 2) percaya pada yang gaib. Analisis nilai cerita rakyat Sipirok mencerminkan nilai-nilai etnik Angkola yang diretas pada cerita rakyat Sipirok

Kata kunci: Cerita Rakyat; Nilai; Etnik Sipirok

Abstract

*Sipirok folklore is rarely reported, although its initial function was as entertainment for competitions. But when hacked with a value study, it turns out that the Sipirok folklore has values as a hidden mandate. Folklore represents the Angkola people with various cultural beliefs in the Angkola luhak. Ethnic bias is very strong in folklore, which serves to bring the reader closer to the indigenous people who are rooted in the characters. Getting to know the characters will get to know the characteristics of the Angkola indigenous people, the diverse behaviors that adhere to tradition as a manifestation of the Sipirok ethnicity that has not been uprooted from Angkola cultural roots. The analysis of the study used the Dundes concept (1965:2) Danandjaja (1997), and Bascom's opinion in Danandjaja (1995:3-20) was used to hack values. The use of qualitative research methodology Miles and Huberman (1992) with the following syntax: data collection, data presentation, data classification, coding, and drawing conclusions. The primary data source from the folklore entitled 'Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo' by H. Abdurrahman Ritonga (2006) the title was chosen: *The story of Bittot Van De Longas*. Secondary data is quoted from various reference journals and books. The results of the analysis that were hacked on the Halilian text found Angkola ethnic values such as: A. Educational values, namely: 1) patience due to loss of parents, 2) hard work, 3) mutual cooperation, 4) value deliberation. B. Moral values are values: 1) humble, 2) should not be arrogant. C. The value of religiosity, 1) believe in God, 2) believe in the unseen. The value analysis of the Sipirok folklore reflects the Angkola ethnic values hacked into the Sipirok folklore.*

Keywords: Folklore; Values; Ethnic Sipirok

1. Latar Belakang

Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng yang berkembang di masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat memiliki manfaat dan nilai yang dapat dipatuhi karena nilai-nilai pendidikan. Cerita rakyat banyak memuat pesan moral dan nilai budaya melalui tema, alur, dan amanat yang disampaikan pengarang atau anonim. Jadi, cerita rakyat sebagai usaha masyarakat penuturnya untuk menyampaikan pesan moral berupa nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Menurut Goldman dalam Faruk (2001:120) cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan dihayati masyarakat pemilik karya sastra lisan berasal. [1]

Menurut Amri (2020:11) penuturan cerita rakyat biasanya dilakukan saat: a) mau tidur; b) bekerja di ladang; c) Mengobrol; d) Datu yang mengobati orang sakit. [2] Cerita rakyat sebagai peninggalan budaya perlu dikaji agar dapat dipahami nilai-nilai budaya sebagai pesan yang dapat dipahami. Cerita rakyat etnik sebagai bias ungkapan yang mengkristalisasi cara berpikir, pengalaman, serta cerminan perasaan masyarakat etnik. Cerita rakyat sebagai identitas lokal tersebut merupakan kebanggaan kolektif etnik sebagai buah kebijaksanaan serta kecerdasan sosial masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat mewakili masyarakat Angkola dengan beragam kepercayaan budaya luhak Angkola. Bias etnik sangat kental pada cerita rakyat yang berfungsi mendekatkan dengan masyarakat adat yang mengakar pada tokoh.

Cerita rakyat identik dengan tahayul, mitos, budaya, tradisional yang merakyat. Cerita rakyat menurut Dundes (1965:2) sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar diwariskan dari perspektif yang berbeda. [3] Barnouw (1982:241) cerita rakyat akan sampai pada "*the enjoyment of life*". [4] Cerita rakyat adalah bagian karya sastra daerah yang menjadi media tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Danandjaja, 2007:126). [5] Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, cerita rakyat pada genre prosa fiksi maupun puisi liris dapat dijumpai hampir diseluruh tempat di dunia. Cerita rakyat sebagai bagian sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Danandjaja, 1995:2). [6] Menurut Nurgiyantoro (2010:32) cerita rakyat bersifat komunal yang berkembang di tempat tertentu secara informal berbentuk mitos. [7]

Cerita rakyat yang bergenre mitos pada umumnya menguraikan kisah masa lampau, cerita mitos yang dianggap benar-benar terjadi pada masyarakat budaya dan memercayai kisah mitos tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2003:24) cerita rakyat mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan kemudian diupayakan oleh warganya dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai. [8] Secara garis besar nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat yaitu: (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral (Sukatman, 1992:15).[9]

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif menggunakan sumber data primer adalah data cerita rakyat Sipirok data sekunder berupa buku referensi, jurnal dan beberapa penelitian sebelumnya, analisis data dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1992:20) meliputi pengumpulan data teks, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penggunaan metodologi penelitian kualitatif dengan sintaks: pengumpulan data, penyajian data, klasifikasi data, koding, dan penarikan kesimpulan. [10] Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. [11] Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Moleong, 2010:8) [12]

3. Hasil Penelitian

Pada cerita rakyat terkandung nilai-nilai pendidikan sebagai bentuk nilai ideal yang selalu dikaitkan dengan relevansi dengan pendidikan. Konsep nilai pendidikan yang termaktub pada cerita rakyat setelah dianalisis kebernilaian itu sebagai objek renungan pengarang dalam menguraikan bentuk nilai kemudian berimbas pada perilaku tokoh-tokoh cerita rakyat sebagai cermin kultur dan adat istiadat Angkola dengan esensial pesan yang mendidik

pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada teks cerita rakyat Sipirok sebagai esensial dalam mendidik pembaca, Sebagai nilai-nilai etnik Angkola seperti: A. Nilai pendidikan yaitu nilai: 1) kesabaran karena kehilangan orangtua, 2) bekerja keras, 3) bergotong royong, 4) bermusyawarah nilai. B. Nilai Moral yaitu nilai: 1) rendah hati, 2) tidak boleh sombong. C. Nilai Relegiutas, 1) percaya pada Tuhan, 2) percaya pada yang gaib agar lebih konkret diuraikan pada bagian berikutnya.

4. Pembahasan

4.1. Pembahasan

4.1.1. Nilai Kesabaran karena Kehilangan Orang Tua

Kehilangan orang tua yang dikasihi merupakan peristiwa yang tidak diinginkan setiap orang, sehingga tokoh bersedih hati karena kehilangan keduanya. Dampak yang terjadi adalah perasaan sedih dan kehilangan orang tempat bergantung. Sikap tokoh menerima cobaan hidup tanpa mengeluh, kesabaran tokoh cerita rakyat Sipirok tentu menjadi pesan pendidikan yang memiliki nilai kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, kalimat itu ada pada teks berikut:

“*Hum dua bulan dope dung kehe, dialap ma Boru Pagaranpadang, pala boru ni paribotoon ni inang amang tobangnia.*” (D1/BVDL/P1/K5) Yang bermakna ‘Baru dua bulan kepergia Ibunya, dijemputlah Boru Pagaranpadang, saudari ibunya. (D1/BVDL/P1/K5)

Setelah tokoh kehilangan ibunya, kemudian setelah si Tigor berumur sebelas Tahun meninggal pula ayahnya, hal itu diungkapkan pada kalimat, ‘*Hira-hira marumur sabolas taon ma si Tigor kehe musengma amang nia mangihutkon inangnia Boru Lombang.*’ (D1/BVDL/P1/K6) Yang bermakna, ‘Kira-kira berumur sebelas tahunlah si Tigor pergi pulalah ayahnya menyusul ibunya Boru Lombang. (D1/BVDL/P1/K6)

Kehilangan kedua orang tua, tentu saja kesabaran tokoh diuji yang cukup berat, di samping itu, Tigor harus menghidupi dirinya dalam memenuhi kebutuhan kehidupan ini, dengan beratnya beban hidup yang ditanggungnya maka tokoh lebih banyak berdiam diri, diungkap pada teks di bawah ini:

‘*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom. Saba sibaenon pe na sadia, nadilehen kalak. Tarpaksa ma ia sai kehe mar soban atco bisa manyambung ngolu.*’ (D1/BVDL/P1/K31) Yang bermakna, ‘Seperti itulah si Tigor, selalu diam saja. Orang yang memberikan sawah untuk dipakai pun tidak banyak, karena itulah dia pergi mencari kayu bakar untuk menyambung hidupnya.’ (D1/BVDL/P1/K31)

Sabar dengan menahan diri untuk tidak mengeluh dengan kesulitan hidup yang dirasakan diurai pada teks, ‘*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom.*’ Yang bermakna ‘Seperti itulah si Tigor, selalu diam saja. Orang yang memberikan sawah untuk dipakai pun tidak banyak.’ Kesusahan hidup itu bertambah dengan tidak banyak orang mau memberikan sawahnya untuk dikelola Si Tigor. Nilai kesabaran tokoh dapat menjadi pemelajaran bagi orang yang masih memiliki orang tua untuk bersyukur.

4.1.2. Nilai Bekerja Keras

Bekerja keras sebagai motivasi untuk menggapai sesuatu, dengan bekerja keras tentu akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tokoh cerita rakyat Sipirok memberikan nilai kerja keras dalam menghadapi kehidupan. Si Tigor tokoh utama pada cerita rakyat Sipirok, yang sabar dan tidak malas dalam bekerja. Hal itu terlihat pada teks:

‘*Tarpaksa ma ia sai kehe manjalaki soban atco bisa manyambung ngolu.* (D1/BVDL/P1/K8) Yang bermakna, ‘Terpaksa lah ia sering pergi mencari kayu bakar agar bisa menyambung hidup. (D1/BVDL/P1/K8)

Nilai Bekerja Keras tokoh menjadi pelajaran yang berharga dengan meninggalkan sifat malasnya dan rajin bekerja. Bekerja keras dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai motivasi yang tinggi untuk terus bekerja keras, agar dapat mencukupi kebutuhan hidup. Tidak menjadi masalah bagi orang yang tidak mau bekerja keras bila sudah memiliki banyak harta, tetapi perlu diingat bahwa jangan lupa untuk mengelola harta tersebut dengan baik, karena akan berdampak habis harta tanpa terasa, yang akhirnya menjadi penyesalan dalam kehidupan.

4.1.3. Nilai Bergotong Royong

Nasib tokoh yang kurang beruntung setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya ke alam baka. Ketika si Tigor mencari kayu bakar, si tigor tidak kembali ke kampungnya, kabar hilangnya si Tigor ketika mencari kayu bakar menjadi topik pembicaraan oleh seluruh masyarakat, walaupun kerabatnya berusaha untuk merahasiakannya. Setelah

masyarakat mengetahui ketidakpulangan si Tigor. Maka, seluruh anggota masyarakat dan keluarga mulai mencari si Tigor ke sana ke mari, begitu pula dengan bantuan *datu* atau dukun. Usaha yang dilakukan masyarakat untuk mencarinya dilakukan dengan bergotong royong. Mereka mencari si Tigor ke berbagai tempat di area hilangnya yaitu hutan sekitar kampung, hal itu terdapat pada teks di bawah ini:

“*Di borgninna putus ma pokat atco rap rim mangaluluisa mangusahahin tarlobi- lobi tu koum kahanggi dohot sisolkot ro di sude hombar balok atco dapot noma i.* (D1/CBNH/K47).) Yang bermakna, ‘Pada malamnya, keluarlah hasil musyawarah agar sama-sama mencari dan mengusahakannya, terlebih ke saudara semarga dan juga tetangga datang agar dia diketemukan. (D1/CBNH/K47))

“*Masude marluhut ulakkon di bagas ni kapala kapping marsicaritohon carito na be, uppe adding bagi sad ape na paboahon adong tanda-tanda bagi didia do si Tigor.*’ (D1/CBNH/K71). (D1/BVDL/P1/K6) Yang bermakna, ‘Semuanya sudah berkumpul lagi di rumah kepala kampung laporkan ceritanya masing-masing, tidak satu pun yang memberitahu ada tanda-tanda dimana sebenarnya si Tigor. (D1/CBNH/K71)

Jadi, pada teks di atas masyarakat bergotong royong mencari si Tigor agar dikembalikan Jin (Jihin) kepada sanak keluarganya. Leksikon yang menguatkan bergotong royong yaitu: *rap rim mangaluluisa mangusahahin*, bermakna: sama-sama mencarinya mengusahakan. Leksikon gotong royong juga diperkuat pada teks: *marsicaritohon carito na be, uppe adding bagi sad ape na paboahon adong tanda-tanda bagi didia do si Tigor*, yang bermakna: laporkan ceritanya masing-masing, tidak satu pun yang memberitahu ada tanda-tanda dimana sebenarnya si Tigor.

4.1.4. Nilai Bermusyawarah

Hilangnya salah seorang anggota masyarakat menunjukkan hubungan emosional antara komunitas membangkitkan kerja sama. Kebersamaan masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa dan tokoh adat dalam bermusyawarah, bagaimana teknis pencarian si Tigor, dan bagaimana pula strategi untuk mencarinya, Masyarakat bermusyawarah dengan bekerja sama untuk menemukan si Tigor, dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“*Manigor ma marpokat halahi na sian harajaon, ulubalang si Ganjo Mabuk, dohot Palakpak Marogang-Rogang. Dipasadio ma kudo marbilang marratus dohot sude ulubalang ni raja i.*’ (D1/CBNH/K38). Yang Bermakna, langsung bermusyawarah dari kerajaan, hulubalang si ganjo Mabuk, dengan Palakpak Marogang-Rogang. Disediakanlah kuda yang banyak jumlahnya sampai beratus dengan semua hulubalang Raja. (D1/CBNH/K38)

“*Di borgninna putus ma pokat atco rap rim mangaluluisa mangusahahin tarlobi- lobi tu koum kahanggi dohot sisolkot ro di sude hombar balok atco dapot noma i.*’ (D1/CBNH/K38).

Masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan tokoh, langsung bermusyawarah dengan seluruh perangkat desa. kerajaan, ‘*hulubalang si ganjo Mabuk, dengan Palakpak Marogang-Rogang.* Pada malamnya, keluarlah hasil musyawarah agar sama-sama mencarinya mengusahakan terlebih ke saudara semarga dan juga tetangga datang agar dia diketemukan. (D1/CBNH/K47) Hasil bermusyawarah diputuskan bagaimana teknis pencarian si Tigor, dan bagaimana pula strategi untuk mencarinya, Masyarakat bermusyawarah dengan bekerja sama untuk menemukan si Tigor.

4.2. Nilai Moral

4.2.1. Nilai Rendah Hati

Sikap rendah hati sebagai sikap manusia yang mumpuni dan menghargai orang lain dengan berbagai kelebihan dan dengan segala kekurangannya, hal itu dapat dilihat pada paragraf berikut ini:

“*Tarsongoni ma si Tigor, sai hohom kohom. Saba sibaenon pe na sadia, nadilehen kalak. Tarpaksa ma ia sai kehe mar soban atco bisa manyambung ngolu.*’ (D1/BVDL/P1/K31) Yang bermakna, ‘Seperti itulah si Tigor, selalu diam saja. Orang yang memberikan sawah untuk dipakai pun tidak banyak, karena itulah dia pergi mencari kayu bakar untuk menyambung hidupnya.’ (D1/BVDL/P1/K31)

Sikap rendah hati si Tigor sebagai tokoh pada cerita rakyat memiliki sikap rendah hati yang menghargai orang lain dengan berbagai kelebihannya. Nilai rendah hati tokoh dengan rela untuk diam walaupun orang enggan memberikan sawahnya untuk dikelola, begitu pula si Tigor pergi mencari kayu bakar ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.2.2. Nilai Tidak Boleh Sombong

Folklore etnik Sipirok yang menguraikan tentang tidak boleh sombong terhadap orang lain terdapat pada kalimat pada teks berikut:

‘Memang tarsuada ma ngolu ni halahi, tarlobi-lobi, di hatiha haleon. Pardangolan parkacitan marsiadu marsisalotan dohot modom.’ (D1/BVDL/P1/K7) Yang bermakna ‘Memang mereka orang yang tak punya, terlebih, kehidupan mereka. Kesusahan, kesakitan ketika tidur pun harus berhimpitan (D1/BVDL/P1/K7)

‘Terpaksa ma ia sai kehe manjalaki soban atco bisa manyambung ngolu.’ (D1/BVDL/P1/K8) Yang bermakna, ‘Terpaksa lah ia sering pergi mencari kayu bakar agar bisa menyambung hidup (D1/BVDL/P1/K8)

Pada cerita rakyat Sipirok dengan tidak sombong serta kerendahan hati. Sikap rendah hati si Tigor sebagai tokoh pada cerita rakyat memiliki sikap rendah hati yang menghargai orang lain dengan berbagai kelebihanannya. Nilai rendah hati tokoh dengan rela untuk diam walaupun orang enggan memberikan sawahnya untuk dikelola, begitu pula si Tigor pergi mencari kayu bakar ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.3. Nilai Religiusitas

4.3.1. Nilai Percaya pada Tuhan

Pengakuan adanya Tuhan sebagai dasar nilai religius yang fundamental, nilai ketuhanan yang mendasari dan menuntun tindakan hidup berketuhanan manusia dalam mempertahankan hidup manusia. Cerita rakyat Angkola juga mengakuai eksistensi ketuhanan sebagai nilai religiusitas penyembuhan manusia kepada Sang Khalik. Pengungkapan nilai kepercayaan pada Tuhan dapat dilihat pada teks:

‘Tai nanggo sangga ditanda ia i, harana menek dope ia nabaroun, kehe ma inangnia, na mulak-mulak be, kehe mangadop Tuhan nia.’ (D1/BVDL/P1/K4) Yang bermakna: Tetapi mungkin ia tidak mengenalnya, karena ia masih kecil, pergilah ibunya, tidak pulang-pulang lagi, menghadap Tuhan.. (D1/BVDL/P1/K4)

Data di atas merupakan bentuk pernyataan atau pengakuan terhadap eksistensi keberadaan Tuhan. Secara eksplisit masyarakat Sipirok atau lebih dikenal dengan luhak Angkola memercayai dan mengakui bahwa Tuhan benar-benar ada. Hal tersebut dapat dilihat dari teks di atas.

4.3.2. Nilai Percaya pada yang Gaib

Cerita rakyat diasumsikan sebagai kisah mitos atau mitepoik sehingga cerita rakyat selalu berkaitan erat dengan hal-hal mitos. Pada teks cerita rakyat di bawah menguraikan kepercayaan masyarakat etnik Sipirok dengan hal-hal yang bersifat budaya atau yang gaib. Maka praktik perdukunan memang tidak menonjol muncul di tengah masyarakat secara vulgar, tetapi bersifat masif dan tersembunyi. Maka, hal-hal yang bersifat mistis jarang muncul ke permukaan tetapi bila ditelusuri secara mendalam emik dan etik, maka akan ditemukan praktik yang bersifat *pardatuan* atau perdukunan. Berdasarkan data analisis lihat pada teks di bawah ini:

‘Carito-carito taringot tu jihin, rukkar ma bagi na ise-ise halak na jungada dilojongkon jihin.’ (D1/BVDL/P1/K33) Yang bermakna: ‘Teringat cerita tentang jin, hebohlah siapa saja yang pernah dilarikan oleh jin.. (D1/BVDL/P1/K33)

‘Jadi, si Tigor pe miduk do halak na mandokkon, dung dilojongkon ni jihin do si Tigor.’ (D1/BVDL/P1/K36) Bermakna: Jadi, banyaknya orang yang mengatakan si Tigor, sudah dilarikan jinnya si Tigor ini. (D1/BVDL/P1/K36)

‘Termasuklah Datu yang dari Situmba. Menurut datu ini, si Tigor sekarang sudah dilarikan jin ke Sibualbuali sana.’ (D1/BVDL/P1/K37) bermakna: ‘Tarmasuk ma datu na sian Situmba. Pandok ni bayo datu on, si Tigor nuaeng madung dilojongkon jihin tu indu di Sibualbuali sana. (D1/BVDL/P1/K37)

Pada teks di atas muncul leksikon: *Jin, jihin, dilojongkan jihin, datu* leksikon itu sebagai cerminan masyarakat meyakini adanya hal baig, bila bermasalah dengan hal gaib maka orang yang dapat mengatasinya adalah Para Datu. Jadi, masyarakat Sipirok memercayai adanya makhluk gaib dan mereka juga memercayai adanya datu’ atau dukun yang dapat mengetahui hal-hal yang gaib. Sehingga apabila ada permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan pikiran mereka maka alternative yang dilakukan adalah memercayai mereka yang mengetahui yang gaib. Keterjebakan etnik pada hal-hal gaib maka kerap mereka melakukan hal-jhal yang bersifat budaya.

5. Kesimpulan

Cerita rakyat Sipirok mempunyai fungsi awal sebagai hiburan penghantar ke peraduan. Tetapi bila diretas dengan kajian nilai, ternyata cerita rakyat Sipirok memiliki amanat sebagai bias etnik yang tersembunyi. Cerita rakyat mewakili masyarakat Angkola dengan beragam kepercayaan yang budaya Luhak Angkola. Bias etnik sangat kental pada cerita rakyat yang berfungsi mendekatkan dengan masyarakat adat yang mengakar pada tokoh. Berdasarkan data cerita rakyat berjudul 'Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo Bittot Van De Longas, Hasil analisis yang diretas pada teks ditemukan nilai-nilai etnik Angkola seperti yang dianalisis ditemukan A. Nilai pendidikan yaitu nilai: 1) Kesabaran karena Kehilangan Orang Tua, 2) Bekerja Keras, 3) Bergotong Royong, 4) Bermusyawarah. B. Nilai Moral yaitu: 1) Rendah Hati, 2) Tidak Boleh Sombong. C. Nilai Relegiutas, 1) Percaya pada Tuhan, 2) Percaya pada yang Gaib. Analisis nilai-nilai pada cerita rakyat Sipirok mencerminkan karakteristik etnik Angkola berdasarkan data yang diretas pada cerita rakyat Sipirok

6. Saran

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan perspektif kajian yang sebenarnya dapat diulas dari berbagai sudut pandang, baik itu kajian teks, substansi sastra, perilaku tokoh, dan budaya yang masih melekat pada tokoh. Pada cerita rakyat yang sebenarnya dapat dikaji dengan perspektif *insider* secara emik dan etik, sehingga *core* yang menjadi inti sebagai amanat sebagai nilai-nilai pada cerita rakyat tersebut dapat diuraikan satu persatu secara detail. Demikian pula dengan mencari informasi dengan pengarang sebagai pengarang, serta daerah Sipirok sebagai latar tempat kejadian cerita rakyat ini terjadi, apakah cerita rakyat ini masih menjadi hiburan bagi generasi milenialnya ataukah sudah tergerus oleh waktu dengan banyaknya cerita modern yang mulai menginvasi anak-anak dalam bentuk lebih menarik seperti games online yang telah mengubah perilaku anak-anak daerah mulai menjauhi budayanya yang dianggap kolot dan ketinggalan zaman. Sehingga cerita rakyat ini masih didongengkankah oleh orang tua kepada anaknya, atau sudahkah direvitalisasi oleh pemerintah daerah atau lembaga budaya agar dapat dijadikannya sebagai bahan literasi di sekolah, sehingga generasi penerus dapat dekat dengan cerita rakyat yang sudah turun temurun hadir dan menjadi perekat diantara komunitas Angkola.

Referensi

- [1] Faruk, (2001). *Beyond Imagination Sastra Mutahir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- [2] Amri, Yusni Khairul (2020). *Cerita rakyat Etnik: Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Cerita rakyat*, Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing): Medan.
- [3] Dundes, Alan. (1965). (Ed.) *The Study of Cerita rakyat*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.
- [4] Barnouw, Victor. (1982). *Recreation, Cerita rakyat, and The Art*. dalam *An Introduction to Anthropology: Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.
- [5] Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Cerita rakyat Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- [6] Danandjaja, James. (1995). *A Comparative Study of Japanese and Indonesian Cerita rakyat*. *Southeast Asian Studies*. Vol. 33, No.3: 202-213.
- [7] Nurgiantoro, Burhan (2010). *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Dalam *Cakrawala Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Th.XXIX Mei, hlm25-40.
- [8] Nurgiantoro, Burhan (2003). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Kultural*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FBS UNY.
- [9] Sukatman. (1992). "Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia". Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- [10] Miles dan Huberman (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- [11] Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- [12] Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.